I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis quineensis.* Jacq.) merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Tanaman kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembang an yang sangat cepat.

Di masa depan, kelapa sawit diproyeksikan tetap memiliki prospek usaha yang baik seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia baik untuk pangan maupun non pangan (Emingpraja dan Kurniawan. 2005). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015) dalam kurun waktu tahun 2015-2016 laju perluasan kebun kelapa sawit bertumbuh 11.300.370 ha menjadi 11.672.861 dengan laju pertumbuhan 3,7%.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang baik ditentukan oleh ketersediaan bibit yang baik. Kriteria bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai pertumbuhan subur, sehat dan bebas dari serangan hama maupun penyakit. Pertumbuhan bibit yang baik ditunjang oleh beberapa aspek, salah satunya adanya ketersediaan media pertumbuhan bibit yang baik dalam arti struktur, tekstur, maupun kandungan unsur hara yang tersedia bagi tanaman.

Jerami padi termasuk pupuk organik karena salah satu bahannya berasal dari bahan organik, bahan organik dapat berasal dari tanaman, hewan

ataupun limbah organik yang telah mengalami proses dekomposisi atau fermentasi sehingga dapat dijadikan sebagai sumber hara bagi tanaman, dengan demikian pupuk kandang dan pupuk hijau yang mengalami proses fermentasi merupakan bagian dari kompos (Parnata. 2010). Pemberian bahan organik sebagai pupuk memberikan pengaruh yang kompleks bagi pertumbuhan tanaman. Penggunaan jerami padi sebagai pupuk organik menjadikan jerami padi tidak terbuang atau di bakar oleh petani dan sebagian digunakan untuk pakan ternak.

Pengaruh bahan organik terhadap pertumbuhan tanaman terutama kemampuannya memperbaiki sifat fisik tanah, terjadi karena meningkatnya kegiatan mikroorganisme di dalam tanah sehingga struktur tanah menjadi lebih remah, aerasi tanah dan kapasitas tanah menahan air meningkat. Adanya bahan organik akar sebagai mulsa yang melindungi permukaan tanah dari erosi dan pencucian hara. Penambahan bahan organik juga mempengaruhi sifat kimia tanah dalam peningkatan nilai KTK tanah karena serapan hara oleh asam humat, persediaan hara dari dekomposisi humus dan mineral-mineral tanah yang terlarut, pengikatan hara dalam kompleks senyawa organik, pengaruh dari pengatur tumbuh yang dihasilkan tanah (Pahan. 2011).

Kualitas pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ditentukan oleh beberapa hal, antara lain air dan media tanam dengan unsur hara yang tersedia. Penggunaan pupuk organik jerami padi sebagai media tanam merupakan salah satu upaya perbaikan media tanam. Jerami padi mampu meningkatkan kandungan bahan organik di dalam tanah. Pupuk organik jerami padi yang

dibuat dengan waktu 3 minggu memiliki kandungan hara Rasio C/N 18,88%, C 35,11%, N 1,86%, P205 0,21%, K20 5,35%, Air 55% (Gaur. 1992).

Air merupakan faktor utama bagi tanaman. Tanaman tidak akan tumbuh tanpa air, karena air adalah matrik kehidupan, bahkan makhluk lain akan punah tanpa air. Air penting bagi tanaman karena air merupakan bagian dari protoplasma, 85%-90% dari berat keseluruhan bagian hijau tanaman (jaringan yang sedang tumbuh) adalah air (Islami dan Utomo. 1995).

Dalam pembibitan kelapa sawit, frekuensi penyiraman mempengaruhi ketersediaan air di dalam tanah. Alam berperan dalam menyediakan air yang telah dibutuhkan. Frekuensi penyiraman diperlukan untuk mengetahui dan mendapatkan kebutuhan air yang tepat bagi tanaman ketika kondisi alam tidak mendukung, seperti yang terjadi pada musim kemarau, sehingga dapat mempengaruhi proses fisiologis tanaman ketika fotosintesis, pertumbuhan akar dan transpirasi (Darmosarkoro dan Sugiono. 2005). Dalam penelitian ini dikaji pengaruh dosis pupuk organik jerami padi dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery.*

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada kombinasi antara dosis pupuk organik jerami padi dan frekuensi penyiraman dalam mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery* ?
2. Apakah dosis pupuk organik jerami padi dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery* ?

3. Apakah frekuensi penyiraman yang lebih jarang masih memberikan pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery* yang baik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya kombinasi antara dosis pupuk organik jerami padi dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk organik jerami padi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery.*
3. Untuk mencari efisiensi frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery.*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi teknik budidaya akan memberikan tentang informasi pengaruh dosis pupuk organik jerami padi dan frekuensi penyiraman pada tanaman kelapa sawit
2. Sebagai tambahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengembangan pupuk organik jerami padi yang berasaskan pertanian lestari.